



Budaya dalam Era Media Sosial: Studi pada Komunitas Tradisional di Indonesia

Maulana Malik Ibrahim*, Dhafi Muhamad Rifad, Eko Purwanto, Caissar Purnama, Rizky Afri Maulidan

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Media sosial telah menjadi alat penting dalam melestarikan dan mentransformasikan budaya komunitas tradisional di Indonesia. Studi ini mengeksplorasi bagaimana komunitas seperti Cipaku, Pakualaman, Baduy, Dayak Iban, Bali Aga, Toraja, Osing, dan Sasak memanfaatkan platform digital untuk menjaga identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus serta etnografi digital, penelitian ini menelusuri peran media sosial dalam mendokumentasikan, mengomunikasikan, dan menyebarkan praktik budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial membantu generasi muda untuk lebih mengenal dan terlibat dalam warisan budaya mereka. Selain itu, media sosial juga memungkinkan promosi budaya ke khalayak yang lebih luas dan memperkuat koneksi antar komunitas. Namun, penggunaan media sosial juga menimbulkan tantangan, seperti risiko komersialisasi berlebihan, distorsi nilai budaya, dan konflik antara adat dan tren digital. Oleh karena itu, penting bagi komunitas untuk mengembangkan literasi digital dan pendekatan kritis agar media sosial dapat dimanfaatkan secara bijak untuk keberlanjutan budaya.

Kata kunci: Etnografi Digital, Identitas Budaya, Media Sosial, Komunitas Tradisional, Pelestarian Budaya

DOI: <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.213>

*Correspondence: Maulana Malik Ibrahim

Email: maulanamalikibrahim752@gmail.com

Received: 19-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Published: 31-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: Social media has become a crucial tool in preserving and transforming the cultural identity of traditional communities in Indonesia. This study explores how communities such as Cipaku, Pakualaman, Baduy, Dayak Iban, Bali Aga, Toraja, Osing, and Sasak use digital platforms to maintain their cultural identity amid modernization. Using a qualitative approach with case studies and digital ethnography, this research investigates the role of social media in documenting, communicating, and disseminating cultural practices. The findings indicate that social media empowers younger generations to engage with their cultural heritage and promotes wider visibility of traditional values. It also fosters inter-community connections across regions. However, challenges arise, including risks of over-commercialization, cultural distortion, and tension between tradition and digital trends. Thus, it is essential for communities to develop digital literacy and critical approaches to ensure social media is used wisely for cultural sustainability.

Keywords: Cultural Identity, Cultural Preservation, Digital Ethnography, Social Media, Traditional Communities

Pendahuluan

Komunitas tradisional memanfaatkan media sosial untuk melestarikan budaya dengan berbagi nilai, mendokumentasikan, dan merayakan identitas budaya mereka. Contohnya, komunitas Cipaku di Indonesia menggunakan Facebook dan Instagram untuk membangun rasa memiliki (Hariyati et al., 2024), sementara SAL Gamelan mempromosikan seni tradisional lewat TikTok dan YouTube (Yulinda Nur Fitriana et al., 2023). Media sosial juga berfungsi sebagai alat dokumentasi budaya bagi masyarakat Pakualaman

(Sekarningrum & Lokita, 2024).dan memungkinkan komunitas Igorot menjaga koneksi dengan warisan mereka melalui grup Facebook (Botangen et al., 2017). Namun, tantangan seperti risiko pengenceran budaya dan perlunya literasi digital tetap menjadi perhatian penting dalam penggunaan media sosial untuk pelestarian budaya.

Pengaruh media sosial pada komunitas tradisional menyebabkan perubahan signifikan dalam budaya, termasuk komunikasi yang lebih cepat dan kurang mendalam, serta bahasa digital baru yang mengancam bahasa tradisional (Anista, 2023). Identitas budaya juga terpengaruh, dengan individu mengurasi persona *online* mereka, yang berisiko menimbulkan disonansi identitas (Anista, 2023). Generasi milenial menggabungkan tren global dengan adat lokal, seperti dalam mode dan bahasa (Pangesti et al., 2024).Media sosial mengaburkan batas antara kehidupan pribadi dan publik, serta mempengaruhi kebiasaan di komunitas seperti Nias, di mana tren modern bisa mengalahkan praktik tradisional (Lestari Loi, 2023).Meskipun mendukung konektivitas global, media sosial menimbulkan tantangan dalam pelestarian nilai dan praktik tradisional, memerlukan pendekatan kritis terhadap penggunaannya.

Media sosial telah mengubah komunitas tradisional, mempengaruhi komunikasi, identitas, dan nilai budaya. Interaksi tatap muka berkurang, digantikan komunikasi digital cepat (Anista, 2023),sementara emoji dan singkatan menciptakan bahasa baru (Anista, 2023).Media sosial juga memfasilitasi konektivitas global dan pertukaran budaya (Pangesti et al., 2024). Identitas budaya kini lebih dikurasi secara *online*, yang dapat menyebabkan disonansi identitas (Anista, 2023), dan budaya tradisional terkadang disalahartikan untuk hiburan (Wang, 2023).Komunitas seperti Cipaku memanfaatkan media sosial untuk pelestarian budaya (Hariyati et al., 2024).namun tren global sering kali mengorbankan tradisi lokal (Pangesti et al., 2024). Meski memberikan peluang pertukaran budaya, media sosial juga menantang pelestarian budaya, memerlukan pendekatan kritis untuk menjaga integritas budaya di dunia digital.

Media sosial membantu komunitas tradisional mempertahankan identitas budaya mereka melalui komunikasi, keterlibatan, dan penyebaran praktik budaya. Misalnya, Cipaku di Indonesia menggunakan Facebook dan Instagram untuk berbagi nilai budaya setelah bencana (Hariyati et al., 2024), sementara budaya Pakualaman dipromosikan secara aktif melalui media sosial (Sekarningrum & Lokita, 2024). Komunitas diaspora, seperti Igorot, menjaga praktik budaya lewat grup Facebook, mengatasi tekanan asimilasi dan media sosial memungkinkan koneksi lintas budaya untuk pelestarian global (Panchal & Mago, 2024).Meskipun memberi peluang untuk pelestarian budaya, media sosial juga membawa tantangan seperti pengenceran budaya dan kesalahan representasi yang perlu diimbangi untuk keberlanjutan budaya.

Media sosial memiliki dampak kompleks pada identitas budaya komunitas tradisional, mendukung pelestarian dan transformasi praktik budaya. Komunitas seperti Cipaku di Indonesia memanfaatkan media sosial untuk membagikan warisan budaya dan memperkuat rasa memiliki (Hariyati et al., 2024), sementara platform ini juga memungkinkan generasi muda untuk terlibat dengan budaya mereka secara inovatif (Wang, 2023). Namun, pengaruh global yang dibawa media sosial dapat mengubah praktik tradisional, seperti dalam tren mode dan penggunaan bahasa asing, yang mempengaruhi identitas budaya (Pangesti et al., 2024). Meski bermanfaat, media sosial juga menimbulkan risiko kesalahpahaman dan apropriasi budaya, menuntut keterlibatan kritis dan literasi digital untuk memahami kompleksitas identitas budaya di era digital (Wang, 2023), (Radwan, 2022).

Media sosial memberikan peluang dan tantangan bagi identitas budaya komunitas tradisional. Komunitas seperti Cipaku di Indonesia memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan nilai budaya dan memperkuat ikatan (Hariyati et al., 2024), sementara di desa Bamha, Mesir, media sosial meningkatkan kesadaran budaya dengan 40% responden melaporkan perubahan dalam identitas mereka (Radwan, 2022). Namun, modernisasi dan media sosial juga menantang gaya hidup tradisional, seperti di Ammatoa, Indonesia, yang harus menyeimbangkan pelestarian dan adaptasi (Zelfia et al., 2024). Selain itu, disonansi identitas muncul akibat pergeseran dari interaksi tatap muka ke komunikasi digital (Anista, 2023). Meskipun memfasilitasi pelestarian budaya, media sosial dapat mengencerkan budaya.

Perkembangan media sosial telah menciptakan dinamika baru dalam kehidupan komunitas tradisional di Indonesia. Di satu sisi, media sosial menjadi alat strategis dalam pelestarian budaya, memungkinkan komunitas seperti Cipaku dan Pakualaman untuk membagikan nilai, mendokumentasikan warisan, serta memperkuat identitas budaya secara digital. Di sisi lain, penggunaan media sosial juga membawa tantangan signifikan, seperti risiko pengenceran budaya, disonansi identitas, hingga pergeseran nilai akibat tren global. Identitas budaya yang sebelumnya diwariskan melalui interaksi tatap muka kini dikonstruksi secara daring, menciptakan potensi kesalahpahaman dan apropriasi budaya. Fenomena ini menuntut pemahaman kritis terhadap cara komunitas tradisional beradaptasi di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam dampak media sosial terhadap budaya komunitas tradisional, baik sebagai peluang maupun tantangan, demi menjaga keberlanjutan dan keaslian identitas budaya dalam arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pelestarian, transformasi, dan penyebaran budaya di komunitas tradisional Indonesia."

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan etnografi digital untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap identitas budaya, bahasa, dan komunikasi dalam komunitas tradisional dan seni. Analisis konten dilakukan pada komunitas Cipaku, Pakualaman, dan diaspora Igorot, menyoroti peran media sosial sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus potensi terjadinya misrepresentasi.

Dalam pelestarian budaya, komunitas Cipaku memanfaatkan media sosial untuk mempertahankan nilai lokal pasca-perubahan lingkungan (Hariyati et al., 2024), sementara komunitas diaspora menggunakannya untuk menjaga identitas budaya dan memperkuat komunikasi lintas budaya (Panchal & Mago, 2024). Di sisi lain, tantangan seperti apropriasi budaya untuk hiburan (Wang, 2023), dan risiko kesalahan representasi menuntut perhatian etis, di mana peran etnografer digital menjadi krusial. Penelitian ini mengandalkan triangulasi antara studi literatur dan observasi konten digital untuk memahami dinamika budaya di era media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Daftar Jurnal Literatur

No	Penulis	Tahun	Judul Jurnal
1	Adita Taufik Widiyanto, & Mahfud	2023	<i>Study Of Egalitarianism In The Social Life Of The Osing Community In Banyuwangi: Aspects Of Welfare, Justice And Equality</i>
2	Anista, R	2023	<i>Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial.</i>
3	Arifah, K. A., & Saputra, M.	2024	<i>Cultural Resilience among Indigenous Community: Exploring the Local Life of Barong Ider Bumi in the Osing Community, Banyuwangi</i>
4	Aura Andriani, & Munawaroh Munawaroh.	2025	<i>Pengaruh Digitalisasi terhadap Masyarakat Suku Baduy dalam Mempertahankan Adat dan Tradisi Leluhur</i>
5	Botangen, K. A., Vodanovich, S., & Yu, J.	2017	<i>Preservation of Indigenous Culture among Indigenous Migrants through Social Media: The Igorot Peoples</i>
6	Darmawan, D. R., Novianti, N., & Praptantya, D. B.	2024	<i>Inai Cultural Dialectics: Indigenous Knowledge of Natural Dyes among the Iban Dayak as a Response to the Phenomenon of Fast Fashion</i>
7	Hafid, A., Suardi, S., & Kaharuddin, K.	2023	<i>The Pasang Ri Kajang: Challenges And Dynamics Of Education In The Indigenous Community Of Kajang, South Sulawesi, Indonesia</i>
8	Hakim, L. M., & Gondohutami, E. D	2023	<i>Kraton Jogja and Covid-19: When Pandemic Brings Traditional Culture Closer to Millennials Around The World.</i>
9	Hariyati, F., Rahmawati, Y., Setiawati, T., & Solihin, O	2024	<i>Use Of Social Media In Preserving Local Cultural Identity In The Cipaku Cultural Community, Sumedang, Indonesia</i>
10	Haub, O.	2018	<i>Die philippinische Diaspora</i>

No	Penulis	Tahun	Judul Jurnal
11	Karsono, K	2024	<i>A new role in a new world: when an Osing traditional musicians become a teachers</i>
12	Latief, I., & Syam, R	2022	<i>Political wisdom of the Kajang "Ammatoa" indigenous community in South Sulawesi</i>
13	LEO, S., SUPRIATNA, J., MIZUNO, K., & MARGULES, C	2022	<i>Indigenous Dayak Iban customary perspective on sustainable forest management, West Kalimantan, Indonesia</i>
14	Lestari Loi.	2023	Dampak Media Sosial dan Pengaruhnya Dalam Perubahan Sosial-Budaya Berpakaian Masyarakat Suku Nias
15	Lome, R. N.	2023	<i>Filsafat Positivisme Logis Terhadap Perdebatan Tentang Etika Dan Moralitas Pada Masyarakat Toraja</i>
16	Murtini, N. K., & Sukarlinawati, W	2018	Analisis Persepsi Pengelola Dan Masyarakat Mengenai Program Community Based Tourism Di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu Cipaku.
17	Panchal, P., & Mago, B.	2024	<i>Social Media as a Tool for Cultural Preservation among Diaspora Communities</i>
18	Pangesti, M., Khaeriah, A. S., Purwanto, E., Dwi, A., Nur, A., Syafitri, A., Shiva, M., Permata, A., Intan, N., & Azhari, H.	2024	<i>The Influence of Social Media on the Cultural Identity of the Millennial Generation: Indonesian Case Study</i>
19	Puryanto, S., & Sardjiyo	2023	Persepsi Masyarakat Baduy terhadap Konflik. . <i>Ganaya</i>
20	Rabani, L. O., Husain, S. B., Samidi, S., & Khususyairi, J. A	2024	Pelatihan Kesenian Tradisional Pabitte Pasappu Untuk Pemertahanan Budaya Masyarakat Kajang di Desa Tanah Toa, Bulukumba, Sulawesi Selatan
21	Radwan, M.	2022	<i>Effect of social media usage on the cultural identity of rural people: a case study of Bamha village, Egypt</i>
22	Roslina, E., Sulistyowati, D., & Pradiana, W.	2021	Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim di Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, Jawa Barat
23	Salvador-Amores, A	2020	<i>Re-examining Igorot representation: issues of commodification and cultural appropriation. South East Asia Research</i>
24	Saragih, F. L., Turnip, P. K., & Simbolon, B	2023	<i>Indonesia's Abundant Wealth from The Baduy Culture.</i>
25	Sari, L. W	2023	<i>Ethnomathematics In Structure And Carving Patterns Of Torajan Traditional House Building</i>
26	Segara, I. N. Y., Kustini, K., Mustolehudin, M., Muawanah, S., & Nofandi, R. A	2024	<i>Harmony in Diversity in Border Areas: Dayak Iban Tribe and Migrants in Badau</i>
27	Sekarningrum, A. A., & Lokita, R. A. M	2024	<i>The Role Of Digital Media In Maintaining Pakualaman Culture: Documentation And Community Engagement</i>
28	Setiawan, I.	2025	<i>The Role of Language in Preserving Cultural Heritage and Religious Beliefs: A Case Study on Oral Traditions in the Indigenous Sasak Community of Lombok, Indonesia</i>
29	Supriadi	2024	Berugak Sebagai Arus Komunikasi Dan Informasi Bagi Masyarakat Sasak Lombok
30	Susilo, J., & Safitri, W	2022	<i>Convergence of Customary, Islamic and State Law in Sasak Community Marriages</i>

No	Penulis	Tahun	Judul Jurnal
31	Swanendri, N. M., & Suryada, I. G. A. B	2023	Sistem Pertahanan pada Kawasan Desa Bali Aga di Kabupaten Karangasem.
32	Tindaan, R. M.	2020	<i>Recreating Igorot identity in diaspora</i>
33	Wang, R.	2023	<i>How Does Social Media Affect Traditional Culture</i>
34	Wijana, N., & Ida Ayu, P. B.	2022	<i>The diversity and function of useful plant species for Bali Aga Community in Bukit Kangin Forest, Tenganan Pegringsingan Village, Karangasem Regency, Bali</i>
35	Wijana, N., Setiawan, I. G. A. N., Mulyadiharja, S., Wesnawa, I. G. A., & Rahmawati, P. I.	2020	<i>Environmental Conservation Through Study Value of Bali Aga Tenganan Pegringsingan Community Culture</i>
36	Winowatan, W. J., & Anneke W, J. P.	2023	Potensi Budaya Suku Toraja Sebagai Daya Tarik Wisata Pada Kabupaten Tana Toraja Dan Toraja Utara
37	Yulika, F., Dewi, S. F., Kasman, S., Fernando, H., Riski, W. N., Salleh, K. M., & . E	2025	<i>Customary Leadership and Ecological Preservation: Insights from the Kajang Indigenous Community</i>
38	Yulinda Nur Fitriana, Mite Setiansah, & Edi Santoso	2023	<i>Media Convergence In The Samutri Andaru Laras Gamelan Community In Preserving Traditional Arts</i>
39	Yunita Yunita, Raden Rahma Restu Maulida, Naufalia Putri, Dede Nadien Rahmadini, & Desi Hermawati	2024	Pelestarian Adat Istiadat Masyarakat Baduy di Era Modernisasi.
40	Zakharia, N. M. A. M. B., & Agusintadewi, N. K	2023	<i>Flexibility of communal spaces of the Osing Settlements in Kemiren Tourism Village, Banyuwangi</i>
41	Zelfia, Z., Cangara, H., Pulubuhu, D. A. T., & Unde, A. A	2024	<i>Navigating the Digital Tide: The Identity Resilience of the Ammatoa Indigenous Community amidst Communication Technology Shifts</i>

Komunitas Cipaku di Jawa Barat dikenal dengan kekayaan warisan budaya dan potensi sektor pertaniannya, namun menghadapi berbagai tantangan dalam melestarikan identitas budaya dan melibatkan generasi muda dalam sektor pertanian. Masyarakat Cipaku secara aktif memanfaatkan platform media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk mempromosikan serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Upaya ini semakin relevan setelah adanya dampak dari proyek Bendungan Jatigede yang menyebabkan perubahan signifikan dalam lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat (Hariyati et al.,

2024). Media sosial digunakan sebagai sarana untuk berbagi praktik budaya dan memperkuat hubungan antar anggota masyarakat, terutama di tengah arus modernisasi yang kian cepat dan tantangan lingkungan yang ada. Sektor pertanian, yang tetap menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Cipaku, kini menghadapi masalah besar, yakni penurunan minat generasi muda untuk terlibat dalam dunia pertanian. Sebuah studi mencatat bahwa meskipun Kabupaten Cipaku memiliki 6.569 hektar lahan pertanian, partisipasi kaum muda dalam bidang hortikultura hanya mencakup 11,7% dari total populasi muda (Rosliana et al., 2021). Penurunan minat ini sering dikaitkan dengan persepsi

negatif yang berkembang tentang profesi pertanian, yang dianggap kurang menjanjikan dan tidak menarik bagi pemuda.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sektor pertanian dan persepsi masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat partisipasi pemuda dalam sektor tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat pemuda ini meliputi akses yang terbatas terhadap informasi mengenai peluang dalam sektor pertanian, serta kurangnya dukungan yang memadai dari pemerintah dan para pemangku kepentingan terkait. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya penjangkauan informasi yang lebih efektif dan dukungan kebijakan yang tepat, minat pemuda terhadap sektor pertanian dapat ditingkatkan. Namun, meskipun ada beberapa upaya yang dilakukan untuk menarik minat pemuda, masih terdapat kesenjangan antara inisiatif yang dilakukan oleh masyarakat dan persepsi lokal yang ada, yang mengindikasikan perlunya peningkatan dalam komunikasi dan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat. Pendekatan yang lebih inklusif dan komprehensif diperlukan untuk mendorong keberlanjutan baik dalam bidang budaya maupun pertanian di Cipaku, guna memastikan kelangsungan dan pelestarian warisan budaya serta sektor pertanian di masa depan (Nurvantina et al., 2018).

Keraton Pakualaman, Yogyakarta

Istana Pakualaman di Yogyakarta secara strategis memanfaatkan media sosial seperti YouTube dan Instagram untuk menyebarluaskan dan melestarikan warisan budayanya, mencakup prosesi adat, pelatihan tari klasik, serta tradisi spiritual, sebagai bagian dari upaya menjaga relevansi budaya di era digital (Sekarningrum & Lokita, 2024). Bersama dengan Kraton Yogyakarta, mereka memanfaatkan media digital untuk menyiarkan pertunjukan budaya seperti gamelan dan tarian istana kepada khalayak global, memperluas literasi budaya dan partisipasi publik (Vetter, 2022). Penerapan teori difusi inovasi menjelaskan bagaimana teknologi digital mampu mendorong keterlibatan publik melalui partisipasi aktif di platform seperti Instagram dan TikTok, khususnya selama pandemi COVID-19 ketika batasan fisik mengharuskan peralihan ke ruang daring (Hakim & Gondohutami, 2023). Namun demikian, ada kekhawatiran bahwa penekanan berlebihan pada aspek visual tanpa narasi budaya yang kuat dapat menyederhanakan makna tradisi, menjadikannya sekadar tontonan tanpa konteks, sehingga penting untuk menyeimbangkan antara estetika dan kedalaman budaya agar pesan kultural tetap utuh dan edukatif (Sekarningrum & Lokita, 2024).

Diaspora Igorot, Filipina

Diaspora komunitas Igorot dari Filipina menggambarkan dinamika kompleks antara identitas, budaya, dan adaptasi dalam lingkungan asing, di mana migran Igorot secara aktif merekonstruksi identitas mereka dengan menekankan akar budaya asli sambil mengintegrasikan pengaruh dari masyarakat tempat tinggal mereka (Tindaan, 2020). Media sosial, khususnya Facebook, memainkan peran sentral sebagai ruang virtual untuk berbagi praktik budaya dan merevitalisasi pengetahuan adat, memungkinkan komunitas Igorot mempertahankan ikatan budaya meskipun terpisah jarak geografis (Botangen et al., 2017). Dalam konteks yang lebih luas, diaspora Filipina yang berjumlah sekitar 10 juta jiwa ditandai oleh beragam identitas regional, bukan nasional tunggal, dan migran Igorot, seperti kelompok diaspora Filipina lainnya, menghadapi tantangan rasisme dan pengucilan dalam masyarakat baru (Haub, 2018). Meskipun komunitas Igorot menunjukkan ketahanan dalam mempertahankan warisan budaya mereka, mereka juga bergulat dengan persoalan identitas, kepemilikan budaya, serta risiko komodifikasi dan apropriasi budaya dalam konteks globalisasi (Salvador-Amores, 2020).

Komunitas Baduy, Banten

Komunitas Baduy yang bermukim di Desa Kanekes, Banten, dikenal karena konsistensinya dalam menjaga adat istiadat serta menolak modernisasi, dengan dua subkelompok utama: Baduy Dalam yang sepenuhnya menghindari dunia luar, dan Baduy Luar yang sedikit lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal (Yunita Yunita et al., 2024). Mereka melestarikan budaya melalui gaya hidup sederhana, pertanian berkelanjutan, dan ritual keagamaan yang mencerminkan kedekatan dengan alam serta penolakan terhadap teknologi modern (Saragih et al., 2023). Dalam dinamika sosialnya, penyelesaian konflik dilakukan melalui norma adat, menciptakan harmoni sosial, sementara pengaruh Islam perlahan masuk ke dalam kehidupan sebagian anggota komunitas yang telah bertobat, memperlihatkan sintesis antara ajaran agama dan tradisi lokal (Puryanto & Sardjiyo, 2023). Namun, tekanan modernisasi, khususnya melalui teknologi digital, mulai menimbulkan tantangan terhadap integritas budaya mereka, karena beberapa individu mulai berinteraksi dengan perangkat modern (Aura Andriani & Munawaroh Munawaroh, 2025). Pengaruh globalisasi juga memaksa masyarakat Baduy untuk terus menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan realitas eksternal yang semakin berkembang (Yunita Yunita et al., 2024).

Komunitas Dayak Iban, Kalimantan Barat

Komunitas Iban Dayak di Kalimantan Barat dikenal dengan kekayaan budaya dan praktik berkelanjutan yang erat kaitannya dengan ekosistem hutan, di mana mereka

mengandalkan hukum adat dan pengetahuan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, menghasilkan layanan ekosistem yang bernilai lebih dari US\$73 juta per tahun dan mendukung konservasi keanekaragaman hayati, termasuk 52 spesies satwa liar yang tercatat di wilayah hutan adat mereka (LEO et al., 2022).

Pemahaman mendalam suku Iban tentang etnobotani mencakup 122 spesies tanaman yang digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti makanan, obat-obatan, dan bahan bangunan, yang menjadi bagian integral dalam sistem agroforestri mereka, khususnya tembawang sebagai bentuk penggunaan lahan tradisional yang khas. Selain itu, kohesi sosial komunitas ini tercermin dalam harmoni dengan kelompok migran melalui struktur adat dan institusi lokal (Segara et al., 2024), serta dalam praktik budaya seperti pewarnaan alami yang menunjukkan ketahanan terhadap tren industri mode cepat dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Darmawan et al., 2024). Meskipun menunjukkan ketangguhan budaya dan ekologis, komunitas Iban tetap menghadapi ancaman dari deforestasi dan konflik kepemilikan lahan, sehingga menuntut adanya sinergi antara pengetahuan lokal dan pendekatan konservasi modern demi keberlanjutan warisan budaya dan lingkungan mereka.

Komunitas Bali Aga, Karangasem

Komunitas Bali Aga di Karangasem, khususnya di Tenganan Pegringsingan, dikenal karena warisan budaya yang kaya dan keterikatan kuat pada nilai-nilai tradisional, termasuk sistem perkawinan endogami yang diatur oleh awig-awig, di mana pelanggaran terhadap aturan ini dapat mengakibatkan sanksi sosial seperti pengucilan dari kegiatan masyarakat (Murtini & Sukarlinawati, 2024). Struktur sosial mereka yang menekankan kehidupan komunal dan tanggung jawab kolektif telah membentuk rasa identitas yang solid di kalangan anggotanya (Swanendri & Suryada, 2023). Dalam hal konservasi lingkungan, masyarakat ini mempraktikkan pemanfaatan berkelanjutan terhadap keanekaragaman hayati lokal, dengan sekitar 60% dari 77 spesies tanaman yang digunakan dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari, mencakup aspek ritual, pengobatan, dan konsumsi (Wijana & Ida Ayu, 2022). Budaya lokal yang dijalankan juga mendorong kegiatan yang ramah lingkungan dan bertujuan melindungi sumber daya alam dari degradasi (Wijana et al., 2020). Selain itu, transformasi arsitektur di daerah seperti Timbrah mencerminkan upaya untuk mengakomodasi kebutuhan modern tanpa menghilangkan esensi tata ruang tradisional, mencerminkan dinamika adaptasi budaya dalam menghadapi perubahan. Namun, tekanan dari modernisasi tetap menjadi tantangan, karena transformasi sosial dan gaya hidup yang terus berkembang dapat secara perlahan mengikis nilai-nilai tradisional apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang tepat.

Komunitas Toraja, Sulawesi Selatan

Komunitas Toraja di Sulawesi Selatan dikenal luas karena kekayaan budaya dan tradisinya yang unik, termasuk rumah adat Tongkonan yang khas dengan arsitektur bernilai estetika tinggi dan ukiran rumit yang sarat dengan unsur matematis (Sari, 2023). Budaya Toraja, terutama arsitektur dan rangkaian upacara adatnya, telah menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara, menjadikannya objek penting dalam pengembangan sektor pariwisata budaya (Winowatan & Anneke W, 2023). Namun, di tengah berkembangnya pariwisata dan meningkatnya kontak dengan budaya luar, masyarakat Toraja juga dihadapkan pada dilema etika dan moralitas, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernitas. Perdebatan ini dianalisis melalui pendekatan positivisme logis untuk memahami dinamika perubahan nilai yang berlangsung di dalam komunitas (Lome, 2023).

Komunitas Osing, Banyuwangi

Komunitas Osing di Banyuwangi, Jawa Timur, mempertahankan identitas budaya yang kuat melalui berbagai tradisi dan adaptasi sosial, meskipun dihadapkan pada tekanan modernisasi dan globalisasi. Salah satu contoh ketahanan budaya mereka terlihat dalam pelaksanaan Tradisi Barong Ider Bumi, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, harmoni dengan alam, dan solidaritas sosial (Arifah & Saputra, 2024). Upaya pelestarian juga dilakukan melalui pengintegrasian musisi tradisional sebagai tenaga pendidik dalam sistem pendidikan formal, guna menjamin keberlanjutan warisan musik lokal (Karsono, 2024). Kehidupan sosial masyarakat

Osing ditandai dengan nilai-nilai egaliter yang menekankan keadilan dan kesetaraan antaranggota komunitas (Adita Taufik Widiyanto & Mahfud, 2023). Selain itu, interaksi dengan komunitas Hadrami membawa pengaruh budaya baru melalui pernikahan lintas etnis dan penguatan nilai-nilai Islam, memperkaya dimensi budaya Osing dalam bidang kuliner, busana, dan keagamaan (Nurish, 2024). Pendirian Desa Kemiren sebagai destinasi wisata budaya juga menjadi strategi penting bagi Osing untuk mengangkat warisan lokal ke ranah ekonomi, menjadikan ruang komunal sebagai pusat kegiatan sosial dan pariwisata (Zakharia & Agusintadewi, 2023). Meskipun komunitas ini menunjukkan ketahanan yang luar biasa, keterbukaan terhadap pengaruh luar menuntut keseimbangan agar nilai-nilai tradisional tetap terjaga.

Komunitas Sasak, Lombok

Komunitas Sasak di Lombok mempertahankan identitas budayanya melalui perpaduan antara adat istiadat tradisional, nilai-nilai Islam, dan hukum negara, yang tercermin dalam praktik sosial dan hukum mereka. Salah satu wujud pelestarian tradisi

adalah penggunaan berugak, sebuah gazebo khas yang berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, tempat berkumpulnya keluarga dan masyarakat untuk berdiskusi dan berbagi informasi, memperkuat ikatan sosial (Supriadi, 2024).

Dalam urusan pernikahan, komunitas Sasak menghadapi kompleksitas hukum yang melibatkan adat, syariat Islam, dan regulasi negara, terutama terkait mas kawin dan hak waris; persoalan ini biasanya diselesaikan melalui mediasi oleh tokoh adat, menunjukkan fleksibilitas mereka dalam menerapkan hukum secara kontekstual (Susilo & Safitri, 2022). Bahasa Sasak dan tradisi lisan memainkan peran sentral dalam mempertahankan warisan budaya, dengan cerita rakyat dan ajaran agama diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga kesinambungan identitas kolektif (Setiawan, 2025). Namun, dinamika modernisasi tetap menjadi tantangan utama yang mengharuskan komunitas Sasak mencari keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai leluhur dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Komunitas Adat Suku Kajang, Sulawesi Selatan

Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan dikenal karena kesetiaannya terhadap nilai-nilai tradisional yang tertanam kuat dalam praktik ekologis, budaya, dan struktur politik mereka. Pemimpin adat mereka, yang disebut ammatoa, memainkan peran sentral dalam menanamkan prinsip tanggung jawab dan harmoni dengan alam, mencerminkan pendekatan ekologis yang berkelanjutan dan berakar pada kepercayaan spiritual (Yulika et al., 2025). Tradisi dan seni seperti Pabitte Pasappu secara aktif dilestarikan melalui pelatihan untuk generasi muda guna melawan arus globalisasi (Rabani et al., 2024).

Sementara ajaran Pasang berfungsi sebagai bentuk pendidikan budaya yang menggabungkan kearifan leluhur dengan pendekatan pembelajaran modern (Hafid et al., 2023). Dalam ranah politik, masyarakat Kajang menerapkan sistem demokrasi berbasis prestasi, di mana pemimpin tidak dipilih secara turun-temurun melainkan berdasarkan kapasitas dan integritas, mencerminkan nilai-nilai kedaulatan rakyat (Latief & Syam, 2022). Meski memiliki fondasi adat yang kuat, komunitas ini tetap menghadapi tantangan dari modernisasi dan tekanan luar yang berpotensi menggoyahkan keberlanjutan nilai-nilai dan praktik tradisional mereka.

Simpulan

Kajian terhadap sepuluh komunitas tradisional menunjukkan bahwa media sosial dan digitalisasi berperan penting sebagai alat pelestarian budaya sekaligus menjadi tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai lokal. Komunitas Cipaku dan Keraton Pakualaman, misalnya, memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan tradisi di tengah arus modernisasi yang pesat (Hariyati et al., 2024). Hal serupa juga tampak pada diaspora Igorot,

yang menggunakan media sosial untuk mempertahankan identitas budaya mereka meskipun tinggal jauh dari tanah asal. Di sisi lain, komunitas seperti Baduy dan Kajang menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai adat, meski tetap menghadapi tekanan dari luar yang berpotensi menggoyahkan struktur budaya mereka (Sekarningrum & Lokita, 2024). Komunitas Dayak Iban dan Bali Aga menampilkan ketahanan budaya melalui praktik ekologis dan sosial.

Daftar Pustaka

- Adita Taufik Widiyanto, & Mahfud. (2023). STUDY OF EGALITARIANISM IN THE SOCIAL LIFE OF THE OSING COMMUNITY IN BANYUWANGI: ASPECTS OF WELFARE, JUSTICE AND EQUALITY. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 858–863. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.1960>
- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6>
- Arifah, K. A., & Saputra, M. (2024). Cultural Resilience among Indigenous Community: Exploring the Local Life of Barong Ider Bumi in the Osing Community, Banyuwangi. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16517>
- Aura Andriani, & Munawaroh Munawaroh. (2025). Pengaruh Digitalisasi terhadap Masyarakat Suku Baduy dalam Mempertahankan Adat dan Tradisi Leluhur. *MASMAN Master Manajemen*, 3(1), 74–86. <https://doi.org/10.59603/masman.v3i1.710>
- Botangen, K. A., Vodanovich, S., & Yu, J. (2017). Preservation of Indigenous Culture among Indigenous Migrants through Social Media: The Igorot Peoples. <https://doi.org/10.24251/HICSS.2017.278>
- Darmawan, D. R., Novianti, N., & Praptantya, D. B. (2024). Inai Cultural Dialectics: Indigenous Knowledge of Natural Dyes among the Iban Dayak as a Response to the Phenomenon of Fast Fashion. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(3), 293–302. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i3.2746>
- Hafid, A., Suardi, S., & Kaharuddin, K. (2023). THE PASANG RI KAJANG: CHALLENGES AND DYNAMICS OF EDUCATION IN THE INDIGENOUS COMMUNITY OF KAJANG, SOUTH SULAWESI, INDONESIA. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(2), 81. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v16i2.18270>
- Hakim, L. M., & Gondohutami, E. D. (2023). Kraton Jogja and Covid-19: When Pandemic Brings Traditional Culture Closer to Millennials Around The World. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 1771–1779. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1544>

-
- Hariyati, F., Rahmawati, Y., Setiawati, T., & Solihin, O. (2024). Use Of Social Media In Preserving Local Cultural Identity In The Cipaku Cultural Community, Sumedang, Indonesia (pp. 563–576). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-242-2_55
- Haub, O. (2018). Die philippinische Diaspora. Standort, 42(1), 27–32. <https://doi.org/10.1007/s00548-018-0516-2>
- Karsono, K. (2024). A new role in a new world: when an Osing traditional musicians become a teachers. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni, 19(1), 60–76. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v19i1.6021>
- Latief, I., & Syam, R. (2022). Political wisdom of the Kajang “Ammatoa” indigenous community in South Sulawesi. ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia, 7(2), 167–182. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.21990>
- LEO, S., SUPRIATNA, J., MIZUNO, K., & MARGULES, C. (2022). Indigenous Dayak Iban customary perspective on sustainable forest management, West Kalimantan, Indonesia. Biodiversitas Journal of Biological Diversity, 23(1). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230144>
- Lestari Loi. (2023). Dampak Media Sosial dan Pengaruhnya Dalam Perubahan Sosial-Budaya Berpakaian Masyarakat Suku Nias. Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora.